



Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Awal

Irdhan Epria Darma Putra^{1✉}, Neviyarni S²

Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2}

E-mail: irdhan@fbs.unp.ac.id¹

Abstrak

Identifikasi merupakan proses tindak lanjut untuk mengklasifikasikan anak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak sehingga anak memperoleh penanganan dan pelayanan khusus yang tepat diberikan kepada anak. Penelitian ini dilakukan untuk membahas identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Penggunaan metode dilakukan dengan meta-analisis studi kepustakaan sesuai dengan sepuluh artikel di jurnal nasional berdasarkan lima indikator, yaitu *screening*, *referral* (pengalihan), *classification*, perencanaan pembelajaran, dan pengawasan perkembangan pembelajaran ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan belum banyak guru mengetahui pentingnya proses identifikasi ABK di sekolah inklusi karena ketersediaan SDM guru di sekolah untuk mendampingi dan menangani anak berkebutuhan khusus. Disamping itu, guru perlu melakukan kolaborasi dan berkoordinasi dengan orang tua, tenaga ahli, dan guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus agar mereka memperoleh pelayanan khusus dan bisa menerima materi pembelajaran sama dengan anak normal lainnya.

Kata Kunci: Identifikasi, anak berkebutuhan khusus, dan sekolah inklusi

Abstract

Identification is a follow-up process to classify children according to their abilities and needs of the child so that the child obtains appropriate special care and services provided to the child. This study was conducted to discuss the identification of children with special needs in inclusion schools. The use of the method is carried out with a literature metanalysis study based on ten articles in national journal related to five indicators, namely screening, referrals (diversion), classification, learning planning, and supervision of the development of special needs learning. The results found that not many teachers knew the importance of the ABK identification process in inclusive schools because of the availability of teacher human resources in schools to accompany and handle children with special needs. In addition, teachers need to collaborate and coordinate with parents, experts, and special accompanying teachers for children with special needs so that they get special services and receive learning materials the same as other normal children.

Keywords: Identification, special need children, inclusive school

PENDAHULUAN

Pelaksanaan kependidikan inlusi diperlukan pendampingan guru guna memberikan pengetahuan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Kepengetahuan ini dapat mengidentifikasi ABK yang dapat dideteksi keberadaannya secepat mungkin. Seterusnya kepelayanan, seperti penanganan dalam bentuk medis, terapi dan kepelayanan kependidikan yang diperlukan untuk pengembangan kepengatahuan mereka. pengidentifikasian merukapan tahapan tang perlu diperoleh untuk mendapatkan informasi dan referensi terbaru guna memberikan kepelayanan ABK dengan tingkat gangguan yang berbeda. Data ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi guru untuk mendapatkan target pembelajaran, melaksanakan kajian instruksional, penyusunan strategi pembelajara, pemilihan media pembelajaran, dan perancangan evaluasi penilaian yang sesuai.

Pemrosesan identifikasi ABK dibutuhkan oleh guru untuk memperoleh kepengetahuan tingkat gangguan ABK, seperti ganggguan fisilogis, psikologis, intelektualis, sosial, dan emosi. ABK mempunyai karakteristik tertentu untuk diidentifikasi oleh guru guna mengetahui simtom yang muncul pada ABK. Melalui pengamatan pada ABK, guru dapat menentukan penanganan berupa pelayanan khusus kepada ABK. Pengdiagnosian secara menyeluruh diperlukan tenaga ahli yang berwenang. Guru dapat mengidentifikasi ABK secara baik, sehingga guru dapat memformulasikan tahapan pelayanan yang tepat. Kekeliruan dalam penanganan ABK dapat berakibat buruk terhadap pengembangan kompetensi ABK. Identifikasi dalam penanganan ABK dapat disesuaikan dengan kebutuhan, ciri khas, dan kompetensi anak. Proses identifikasi digunakan untuk beberapa kebutuhan, seperti penjarangan, pengalihntanganan, klasifikasi, perencanaan pembelajaran, dan pengawasan peningkatan pembelajaran (Ashari 2022).

Beberapa pendapat di atas merupakan penjabaran dari permasalahan Pemrosesan identifikasi yang sudah dilakukan sebelumnya oleh penelitian sebelumnya. Pemrosesan identifikasi ini juga merupakan upaya orang tua, guru, dan tenaga ahli lainnya dapat mengenali gangguan yang dialami oleh anak seperti ganggguan fisilogis, psikologis, intelektualis, sosial, dan emosi dalam perkembangan bila diperbandingkan dengan anak normal lainnya. Proses identifikasi ini diperkuat oleh penelitian lain yang menyebutkan bahwa proses identifikasi dapat ditandai dengan proses penjarangan dalam penemuan gangguan yang dialami oleh anak. Identifikasi dapat mengenali perkembangan ABK (Agustin 2019).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini mengkaji proses identifikasi pada anak ABK. Proses identifikasi ABK dapat diklasifikasikan ke dalam kesulitan belajar pra-akademik dan akademik. Hambatan tingkah laku, seperti kecakapan dasar, membaca, menulis, dan berbahasa dapat dikategorikan ke dalam kesulitan belajar pra-akademik dengan mempunyai simptom, antara lain tingkat pemahaman tentang huruf, dasar matematika, tingkat bacaan yang belum lancar, kesalahan suku kata, lamban dalam menulis, perilaku waktu pembacaan. Penanganan kesulitan belajar ini dapat dilakukan dengan memberikan penghormataan kepada ABK untuk mengendalikan tingkah lakuyang kurang baik di sekolah dan rumah. Penanganan lain dalam bentuk psikoterapi suportif dalam memberikan motivasi untuk menanggulangi kesulitan belajar siswa, dan pendekatan psikososial untuk memberikan pelatihan dalam peningkatan kecakapan sosial anak (Fiati 2019).

Selain itu, penelitian yang memperkuat penelitian ini dikemukakan oleh Penelitian Angreni dan Sari yang menyatakan bahwa kurangnya persiapan guru dalam memberikan materi pembelajaran ABK mencapai 76%. Hal ini disebabkan oleh kepemahaman guru yang tidak memadai yang dimiliki guru (Angreni and Sari 2020). Sementara hambatan dalam penerapan kependidikan inklusi di sekolah dasar ditemukan sarana dan prasarana belum memadai sebanyak 45% yang belum tercukupi kebutuhan pelaksanaan pembelajaran di kelas, seperti sarana untuk anak tuna daksa, alat bantu pendengaran untuk anak tuna rungu, huruf *braille* untuk anak tunanetra, dan sarana lainnya (Saputra 2016). Hal ini perlu diperhatikan bila penyelenggaraan kependidikan inklusi dapat dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran. Faktor penghambat berikutnya berasal dari kompetensi guru dalam persiapan pemberian materi pembelajaran berada pada tingkat 72% dikategorikan belum memadai

karena terdapat 10% guru belum melaksanakan adaptasi dalam proses pembelajaran (Mieghem et al. 2018). Berikutnya, penjarangan penerimaan ABK diletakkan dengan siswa normal lainnya dalam satu kelas (Baharun and Awwaliyah 2018).

Oleh sebab itu, penelitian perlu dilakukan untuk menjabarkan pengidentifikasi dapat mengetahui gangguan ABK. Hasil pengidentifikasi diteruskan dengan asesmen yang buat sebagai perancangan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa dikelas. Hasil asesmen dilakukan untuk pengidentifikasian kesulitan belajar ABK dan memformulasikan target pembelajaran bagi ABK. Berdasarkan hasil pengidentifikasi dan asesmen diperoleh bahwa ketersediaan sarana dan prasarana ABK yang belum memadai, pengontrolan kelas belum dapat dilakukan dengan baik karena gangguan berasal dari yang belum memberikan perhatian yang kepada ABK selama proses pembelajaran. Kurangnya tenaga ahli dalam melaksanakan pengidentifikasi dan asesmen dalam penanganan ABK oleh lembaga tes psikologi. Dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran ABK belum sepenuhnya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan diterapkan dalam pembelajaran (Ediyanto, Hastuti, and Rizqianti 2021).

METODE

Penggunaan metode di penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan meta-analisis untuk mengkaji sepuluh artikel pada jurnal nasional. Analisis dilanjutkan dengan menggunakan berikut (1) proses identifikasi yang menggunakan pencarian mesin pencari google yang sama dengan tema penelitian sebanyak sepuluh artikel di jurnal nasional; (2) setiap artikel dikategorikan dengan pemberian kode untuk mengelompokkan sesuai dengan indikator penelitian ini, yaitu proses identifikasi anak ABK di Sekolah Inklusi; (3) setiap artikel dianalisis dengan indikator proses identifikasi dan dijumlahkan dominasi penggunaan proses identifikasi yang digunakan pada artikel jurnal nasional; (4) dominasi penggunaan idnetifikasi dihubungkan dengan implikasi pada pembahasan dan kesimpulan setiap artikel; (5) hasil dominasi dijabarkan dan diuraikan untuk membuat keberbedaan dalam penelitian ini. (6) perhitungan ditampilkan dengan membuat tabel perhitungan berisi nama peneliti, tahun penelitian, judul penelitian, penggunaan proses identifikasi, metode yang digunakan. Keenam tahapan analisis dijadikan tolak ukur dan kinerja dalam penelitian ini. melakukan kajian aspek penyelenggaraan ABK di sekolah inklusi, seperti *screening*, *referral* (pengalihanganan), *classification*, perencanaan pembelajaran, dan pengawasan perkembangan pembelajaran ABK. Keterselenggaraan ABK di sekolah inklusi dapat dijadikan sebagai indikator dalam identifikasi ABK di sekolah inklusi (Moher et al. 2010); (Argaheni 2020); (Rosyada and Retnawati 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

ABK adalah anak yang mengalami gangguan secara fisiologis yang dapat menghambat kegiatan keseharian (Kustawan and Hermawan 2016). Di samping itu ABK didefinisikan anak yang dalam tanda kutip mempunyai gangguan secara fisiologis, namun mempunyai arti yang positif pada anak dengan keberbedaan ciri khas ABL. Keberbedaan ini berhubungan dengan kepribadian dan kebutuhan yang dapat meraih masa depan anak dan memperoleh kependidikan yang laik. Atas dasar pendapat ini ABK yang mempunyai gangguan secara fisiologis mempunyai keanegaraman yang berbeda pada setiap anak sehingga mereka memerlukan penanganan dan pelayanan yang khusus untuk memperoleh kependidikan dan menjalani kehidupan sebagai anak normal lainnya.

Kategori ABK	Gangguan	Keterangan
Tunanetra	Mata	anak mempunyai gangguan pada panca indera mata dan menyebabkan buta pada mata. Meskipun, diberikan bantuan dengan untuk membantu anak untuk melihat huruf.
Tunarungu	Telinga	anak mempunyai gangguan pada panca indera telinga sehingga belum berbahasa secara lisan dan mengakibatkan ketimpangan dalam berbahasa dan fungsi bahasa

Kategori ABK	Gangguan	Keterangan
Tunagrahita	kecerdasan	<p>anak mempunyai gangguan pada tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan diidentifikasi belum mampu berkomunikasi secara sosial</p> <p>Tunagrahita dapat terbagi menjadi:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Tunagrahita ringan mempunyai tingkat kecerdasan 68-52 dan sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung sederhana (2) Tunagrahita sedang mempunyai tingkat kecerdasan 54-40 dan sukar dalam menerima materi pembelajaran, seperti menulis, membaca, dan berhitung (3) Tunagrahita berat mempunyai tingkat kecerdasan 39-25 dan membutuhkan penanganan secara menyeluruh dimulai dari mandi dan makan.
Tunadaksa	anggota tubuh	<p>anak yang mempunyai gangguan pada anggota tubuh. Keadaan ini disebabkan oleh kecelakaan atau bawaan dari lahir. Tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Tunadaksa ringan mempunyai anggota tubuh yang bisa digunakan dan masih bisa mengurus diri sendiri (2) Tunadaksa sedang mempunyai anggota tubuh yang memerlukan pertolongan dari orang lain, misalnya berbicara, berjalan, dan mengurus diri sendiri (3) Tunadaksa berat memiliki penanganan yang menyeluruh dalam berbicara, dan mengurus dirinya sendiri
Tunalaras	emosi dan tingkah laku	<p>Anak menampakkan bertolak belakang dengan kemoralan sosial masyarakat, seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain disebut tunasosial. Anak yang mempunyai gangguan ini dapat mengganggu kemoralan sosial dan tenggang rasa terhadap orang lain.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Autisme: Anak yang menderita gangguan terletak pada saraf dan diperoleh sejak lahir. Hal ini ditandai dengan simptom menutup diri dari orang lain yang dapat berdampak pada tingkah laku dan kurang bisa berkomunikasi dengan orang lain b. ADHD (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas) merupakan gangguan pemusatan perhatian dan kesukaran dalam berfokus kesukaran dalam mengelola tingkah laku dan gerakan. Simptom ini ditandai mulai tampak ketika anak berumur 7 sd 6 tahun. c. Lamban belajar: anak mempunyai kompetensi di bawah rata-rata namun tidak dikategorikan kepada tuna grahita. Mereka mengalami gangguan dalam berpikir, beradaptasi lebih baik dari pada tuna grahita. Mereka melaksanakan pengerjaan tugas secara berulang-ulang untuk menyelesaikannya secara akademik dan non-akademik. d. Anak kesulitan dalam pembelajaran: anak sukar dalam pembelajaran, khususnya dalam menerima tugas-tugas akademik seperti membaca, menulis, persoalan ini diasumsikan bahwa disebabkan oleh gangguan sarag sehingga tingkat kecerdasan bisa di atas rata-rata atau di bawah rata-rata. Kesukaran pembelajaran membaca (disleksia), kesukaran dalam penulisan (disgrafia), atau kesukaran dalam berhitung. e. Anak menderita gangguan berkomunikasi: anak mempunyai gangguan dalam berkomunikasi, seperti gangguan dalam pengucapan, pita suara, lancar dalam berbicara, ketimpangan dalam berbahasa. Oleh karena itu membutuhkan layanan kependidikan khusus f. Gifted ialah anak mempunyai tingkat kecerdasan, kreativitas, bertanggung jawab di atas rata-rata sehingga perlu penanganan khusus untuk merelaisasikannya menjadi kenyataan.

ABK memperoleh penanganan dalam sekolah inklusi yang dapat bersosialisasi dengan anak normal lainnya sehingga mereka mendapatkan penanganan yang khusus di sekolah inklusi. Sekolah inklusi diperoleh

dari pendidikan inklusi yang membuat ABK mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak normal lainnya (Kustawan and Hermawan 2016). Pendidikan inklusi adalah kependidikan yang diselenggarakan oleh siswa dan memiliki kompetensi dan tingkat kecerdasan dalam menerima materi pembelajaran di lingkungan kependidikan (Ilahi 2013). Sesuai defenisi kependidikan inklusi di atas adalah mengadaptasi kependidikan untuk semua level anak, yakni semua anak dapat diberikan pembelajaran di lingkungan sama tanpa diskriminasi dalam merealisasikan sikap saling menghormati keberbedaan kepada anak normal dan ABK dalam mendapatkan kependidikan yang bermutu untu meningkatkan kompetensi sesuai dengan keadaan dan kebutuhan ABK.

Direktorat Kependidikan Inklusi Luar Biasa mengemukakan cri kebermaknaan kependidikan inklusi (Ilahi 2013), antara lain

- 1) Pemproses upaya penemuan tingkat respon variasi personal setiap ABK
- 2) Mengupayakan cara untuk penemuan solusi terhadap faktor penghambat ABK dalam pembelajaran
- 3) Kehadiran anak di lingkungan sekolah melibatkan keikutsertaan prestasi belajar dalam memperoleh kebermaknsaan kehidupannya
- 4) Kependidikan inklusi diutamakan bagi anak yang berasal dari keluarga yang kurang memperoleh perhatian dan pelayanan khusus dalam pembelajaran dari pemerintahan

Prinsip kependidikan inklusi adalah pemberian kesempatan yang baik bagi setiap anak dalam pemerolehan kepelayanan kependidikan yang baik untuk meraih masa depan bangsa yang cemerlang. Permendiknas No.70 tahun 2009 menyebutkan upaya terselenggaranya kependidikan yang diperoleh peluangnya bagi siswa yang mempunyai gangguan dan memppunyai tingkat kecerdasan yang di atas rata-rata terlibat dalam pembelajaran di lingkungan kependidikan (Sudibyo 2009).

Berdasarkan *statement* di atas, terdapat ciri kependidikan inklusi yang berisi pelayanan kependidikan dan mendapatkan peluang kepada setiap anak dalam tingkat kecerdasan serta terlibat dalam kependidikan dengan anak normal lainnya. Pemprosesan kependidikan dijalankan secara berkesinambungan dengan memperoleh tanggapan dari setiap variasi personal dengan menemukan solusi setiap hambatan yang ada dalam pembelajaran dengan berbantuan pelayanan khusus ABK. Kependidikan inklusi diperuntukkan bagi semua kelompok yang mendapatkan perhatian pemerintah, namun kebijakan dan praktik inklus bagi anak yang mengalami gangguan anggota tubuh menjadi penghubung dalam meningkatkan kependidikan inklusi yang efisien (Munajah, Marini, and Sumantri 2021). Adapun tujuan kependidikan inklusi, dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Pemberikan peluang yang besar kepada setiap anak yang mempunyai gangguan secara disologis, emosional, psikologis, dan sosial atau tingkat kecerdasan di atas rata-rata untuk mendapatkan kependidikan yang berkualitas relevan dengan kemampuan ABK
- 2) Merealisasikan terselenggaranya kependidikan yang tanpa diskriminatif bagia semua siswa

Tujuan kependidikan inklusi ini dapat dinyatakan bahwa kependidikan dapat memperoleh peluang pada semua siswa yang mengalami gangguan secara fisiologis, emosional, mental dan sosial atau mempunyai tingkat kecerdasan gina mendapatkan kependidikan yang berkualitas berhubungan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Di dalam kependidikan inklusi terdapat jenjang sekolah dasar inklusi yang menampung semua siswa kalangan. Sekolah inklusi mempunyai ketersediaan kependidikan yang layak dan mampu mencukupi kompetensi dan kebutuhan serta dukungann dari guru supaya siswa dapat sukses dalam menerima materi pembelajaran. Hal ini dapat memperoleh dampak yang baik bagi setiap siswa (Saswira and Rahmi 2015). Pengertian dari ahli di atas dapat dikatakan bahwa setiap anak mempunyai hak untuk menerima pembelajaran, baik ABK maupun anak normal lainnya sehingga mereka bisa mendapatkan kependidikan yang laik dalam satu lingkungan sekolah.

Terdapat delapan aspek agar terselenggaranya sekolah inklusi kependidikan inklusi, dijelaskan di bawah ini:

- (1) Penerimaan siswa: penerimaan siswa pada setiap tahunnya membutuhkan pertimbangan dalam penerimaan siswa baru yang didukung oleh pendidik berasal dari tenaga ahli. Hal ini untuk mengenali ciri khas ABK untuk bersekolah dan melakukan kerja sama dengan psikologi (Kustawan and Hermawan 2016). Hal ini diperkuat oleh kependidikan inklusi merefleksikan kependidikan tanpa diskriminatif (Ilahi 2013). Pembentukan kepanitiaan penerimaan mahasiswa baru diperlukan bantuan dari guru pendampingan khusus. Hal ini dilaksanakan agar sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan ABK.
- (2) Identifikasi: upaya guru dan tenaga ahli lainnya yang berhubungan dengan kependidikan untuk menemukan gangguan yang dimiliki anak secara fisiologis, intelektual, psikologis, emosional, dan sosial dalam rangka memberikan pelayanan kependidikan yang berhubungan dengan kebutuhan ABK. Guru melaksanakan pengidentifikasian melalui observasi terhadap ciri yang tampak berdasarkan fisiologis, tingkah laku, dan hasil pembelajaran. Pelaksanaan identifikasi yang dijalankan guru diperlukan untuk mengetahui gangguan perkembangan terhadap anak. Hasil identifikasi diperlukan sebagai landasan dalam penyusunan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan ABK dan penanganan terapinya berhubungan dengan hambatan yang ditemukan (Kustawan and Hermawan 2016).
- (3) Kurikulum yang menyesuaikan: kurikulum ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan anak yang berbeda, sehingga kurikulum dapat dipertimbangkan untuk dipelajari dan berhubungan dengan kemampuan dan kebutuhan ABK (Kustawan 2013). Kurikulum diberikan tidak hanya dalam bentuk kepengetahuan yang dijelaskan oleh guru kepada siswa, namun semua program yang berhubungan dengan kependidikan dapat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan siswa dalam mencapai target kependidikan, khususnya perubahan perilaku yang merealisasikan mutu kependidikan dan kepribadian yang baik.
- (4) Perancangan bahan ajar yang berterima oleh anak sehingga dapat menyesuaikan dengan kepengetahuan, kecakapan, perilaku yang diberikan oleh ABK dan direvelankan dengan faktor penghambat dalam menargetkan ketercapaian yang ditetapkan (Kustawan 2013).
- (5) Pengelolaan kelas yang berterima oleh anak juga berpengaruh terhadap proses identifikasi dan analisis permasalahan siswa. Pengelolaan kelas, mencakup (a) perancangan unsur fisiologis, seperti dinding, lebar ruangnya; (b) pengecekan kegiatan akademis dan non-akademis dalam ruangan kelas; (c) pengontrolan tingkah laku, seperti pengaturan dan pengawasan kelas; dan (d) penggunaan waktu dalam bentuk pemberian materi dalam pembelajaran, maupun di luar materi pembelajaran.
- (6) Asesmen ialah upaya orang tua, guru, ataupun tenaga ahli lainnya dalam kegiatan penjarangan anak yang menderita gangguan secara fisiologis, intelektual, sosial, dan emosional dalam pelayanan kependidikan. Ahli lain berpendapat bahwa asesmen dalam memberikan kepengetahuan kepada ABK dalam oleh guru dalam perencanaan pembelajaran yang efisien. Proses asesmen ini dapat membantu guru dalam pengambilan keputusan, yaitu screening, diagnosis, penempatan program dan kurikulum, pengevaluasian pembelajaran, dan evaluasi program.
- (7) Pemberdayaan media pembelajaran yang adaptif dapat mendukung guru memberikan materi belajar kepada siswa. Media pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak sehingga tingkat kepengetahuan dan perkembangan anak dapat tercapai sesuai dengan yang ditargetkan (Kustawan 2013).
- (8) Evaluasi pembelajaran adalah bagian dari pemrosesan dalam pengambilan keputusan, pemilihan informasi yang tepat, pengumpulan informasi dapat memperoleh data yang dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Karakteristik evaluasi pembelajaran, seperti (a) identifikasi bidang evaluasi; (b) pertimbangan-pertimbangan; (c) penyediaan informasi; (d) melaporkan ketimpangan dalam pemerolehan pengulangan penilaian.

Berdasarkan penjelasan delapan aspek agar terselenggaranya sekolah inklusi kependidikan inklusi di atas, dapat dihubungkan dengan proses identifikasi ABK agar dapat mendeteksi sedini mungkin gangguan yang di

derita anak dan diberikan penanganan pelayanan khusus yang didampingi oleh guru pendamping dan tenaga ahli. Adapun upaya dalam penanganan anak dalam permasalahan pembelajaran, dapat diidentifikasi melalui lima cara (Nawangwulan 2019), seperti:

- (1) *Screening*: dilakukan kepada semua anak di dalam kelas untuk ABK. Identifikasi pada ABK menampakkan ciri, misalnya sering sakit, ketiduran di dalam kelas, tidak fokus, lamban dalam penerimaan pembelajaran, tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, dan sulit membaca. Pemrosesan dapat diketahui gangguan yang dialami anak sehingga dapat dikategorikan anak yang berkebutuhan khusus maupun tidak. Peran orang tua, guru, dan tenaga ahli lainnya diperlukan dalam *screening* agar anak memperoleh perlakuan secara menyeluruh.
- (2) *Referral* (Pengalihan) ialah pemrosesan yang dijadikan acuan bagi guru kepada tenaga ahli lain dalam penanganan ABK disebut dengan pemrosesan *referral*. Bila tenaga ahli belum memadai, maka didampingi oleh tenaga lain, seperti guru pendamping khusus (guru PLB). Ciri menunjukkan pada aspek penjangkauan diidentifikasi bahwa dikategorikan kepada dua kelompok, seperti (a) anak direkomendasikan kepada tenaga ahli lainnya guna mendapatkan penanganan lebih lanjut, misalnya psikologi, dokter, ahli pendamping luar biasa, terapis, seterusnya diberikan penanganan kepada guru; (b) anak tidak memerlukan rekomendasi kepada ahli lain secara langsung karena dapat ditangani oleh guru dalam bentuk pelayanan khusus dalam pembelajaran.
- (3) Klasifikasi dilaksanakan untuk penentuan rekomendasi kepada tenaga ahli yang membutuhkan perlakuan lebih lanjut. Setelah pemeriksaan dilakukan oleh tenaga ahli, seperti pengobatan, terapis, dan pelatihan khusus, sehingga guru dapat berkomunikasi dengan orang tua anak. Guru tidak dapat memberikan pengobatan terapis sendiri tanpa difasilitasi oleh tenaga ahli dan dikomunikasikan kepada orang tua tentang keadaan anak. Guru dapat memberikan layanan kependidikan sesuai dengan kebutuhan anak. Bila tidak ditemukan ciri yang kuat dan membutuhkan penanganan lebih lanjut maka anak dapat mengikuti pembelajaran (Romadhon and Supena 2021).
- (4) Perencanaan pembelajaran dilakukan setelah adanya hasil pemeriksaan dari tenaga ahli sesuai dengan kebutuhan anak. Masing-masing gangguan yang diderita anak memperoleh penanganan dalam bentuk program pembelajaran untuk ABK
- (5) Pengawasan perkembangan pembelajaran dapat berhasil bila dalam penentuan waktu perkembangan mengalami peningkatan, maka dapat diperiksa ulang gangguan mendiagnosa yang tepat dengan program pembelajaran, pembimbingan pembelajaran, dan metode pembelajaran.

Proses identifikasi dapat dilakukan secara menyeluruh kepada anak pra-sekolah dan sekolah dasar. Adapun sasaran identifikasi pada ABK, dijabarkan sebagai berikut.

- (a) Anak yang bersekolah di sekolah normal membutuhkan layanan kependidikan khusus. Pemrosesan menggunakan tajapan dalam memberikan bantuan kependidikan yang diperlukan
- (b) Anak baru yang bersekolah di sekolah normal mencari ABK untuk membutuhkan layanan kependidikan khusus. Anak dalam proses pengidentifikasi diperlukan penindakan kependidikan.
- (c) Anak yang belum bersekolah dilakukan pengecekan ulang tentang keadaan lingkungan disekolah ABK.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat beberapa hasil review jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

Hasil penelitian Hapsari menyebutkan bahwa hasil proses identifikasi menggunakan *the exceptional children screening's tools* dan *class intervention for special need, scale for teacher*. Hasil proses identifikasi menemukan ABK yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) dengan simtom tingkah laku menunjukkan kegiatan yang tampak berlebih dengan bergerak aktif dan tidak bisa diam, impulsif (tidak mempertimbangkan tindakan yang membahayakan), dan tidak bisa memusatkan konsentrasi dalam satu kegiatan. Gangguan berikutnya adalah gangguan belajar yang mempunyai tingkat kecerdasan di bawah rata-

rata karena tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan tidak mempunyai motivasi, semangat, dan agresif. Hasil pengidentifikasian ini dikategorikan sedang sebab tingkat mutu penanganan guru terhadap ABK dapat dilakukan dengan baik melalui berkomunikasi, dan penggunaan sumber ajar sehingga dapat mengoptimalkan kompetensi ABK (Hapsari 2015).

Penelitian berikutnya Fiati mengemukakan bahwa proses identifikasi ABK dapat diklasifikasikan ke dalam kesulitan belajar pra-akademik dan akademik. Hambatan tingkah laku, seperti kecakapan dasar, membaca, menulis, dan berbahasa dapat dikategorikan ke dalam kesulitan belajar pra-akademik dengan mempunyai simptom, antara lain tingkat pemahaman tentang huruf, dasar matematika, tingkat bacaan yang belum lancar, kesalahan suku kata, lamban dalam menulis, perilaku waktu pembacaan. Penanganan kesulitan belajar ini dapat dilakukan dengan memberikan penghormatan kepada ABK untuk mengendalikan tingkah lakuyang kurang baik di sekolah dan rumah. Penanganan lain dalam bentuk psikoterapi suportif dalam memberikan motivasi untuk menanggulangi kesulitan belajar siswa, dan pendekatan psikososial untuk memberikan pelatihan dalam peningkatan kecakapan sosial anak (Fiati 2019).

Penelitian Angreni dan Sari membahas kurangnya persiapan guru dalam memberikan materi pembelajaran ABK mencapai 76%. Hal ini disebabkan oleh pemahaman guru yang tidak memadai yang dimiliki guru (Angreni and Sari 2020). Sementara hambatan dalam penerapan kependidikan inklusi di sekolah dasar ditemukan sarana dan prasarana belum memadai sebanyak 45% yang belum tercukupi kebutuhan pelaksanaan pembelajaran di kelas, seperti sarana untuk anak tuna daksa, alat bantu pendengaran untuk anak tuna rungu, huruf *braille* untuk anak tunanetra, dan sarana lainnya (Saputra 2016). Hal ini perlu diperhatikan bila penyelenggaraan kependidikan inklusi dapat dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran. Faktor penghambat berikutnya berasal dari kompetensi guru dalam persiapan pemberian materi pembelajaran berada pada tingkat 72% dikategorikan belum memadai karena terdapat 10% guru belum melaksanakan adaptasi dalam proses pembelajaran (Mieghem et al. 2018). Berikutnya, penjarangan penerimaan ABK diletakkan dengan siswa normal lainnya dalam satu kelas (Baharun and Awwaliyah 2018).

Penelitian Leylasari menjabarkan bahwa pengidentifikasi dapat mengetahui gangguan ABK. Hasil pengidentifikasi diteruskan dengan asesmen yang buat sebagai perancangan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa dikelas. Hasil asesmen dilakukan untuk pengidentifikasian kesulitan belajar ABK dan memformulasikan target pembelajaran bagi ABK. Berdasarkan hasil pengidentifikasi dan asesmen diperoleh bahwa ketersediaan sarana dan prasarana ABK yang belum memadai, pengontrolan kelas belum dapat dilakukan dengan baik karena gangguan berasal dari yang belum memberikan perhatian yang kepada ABK selama proses pembelajaran. Kurangnya tenaga ahli dalam melaksanakan pengidentifikasi dan asesmen dalam penanganan ABK oleh lembaga tes psikologi. Dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran ABK belum sepenuhnya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan diterapkan dalam pembelajaran (Ediyanto et al. 2021).

Penelitian Vratwi, Yunus, Nurcahyo (2020) mengidentifikasi ciri khas ABK melalui penggunaan *metode case based reasoning* menunjukkan bahwa terdapat gangguan ABK pada anak tuna grahita. Hasil penggunaan metode case based reasoning didominasi oleh tuna grahita senag sebanyak 51,92%, tuna grahita ringan sebanyak 17,5 % dan tungrahita berat sebanyak 8%. Penelitian Munthe, Masyuri, dan Ratnani (2021) melalui pelatihan identifikasi terhadap ABK oleh Guru PAUD dengan model konstruktivisme. Melalui pelatihan yang dimaksud dilaksanakan dengan pretest dan post test dapat diukur efektifitas hasil penerapan pelatihan. Nilai pretest sebanyak 3,36 dan hasil posttest sebanyak 5,52 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini bisa disampaikan bahwa terjadi keefektifan pelatihan identifikasi terhadap ABK dikatakan berpengaruh karena terdapat peningkatan pengetahuan guru PAUD tentang ABK (Munthe, Masyhuri, and Ratnani 2021).

Identifikasi ABK di PAUD juga diteliti oleh Sitompul dan Nartini (2021) menunjukkan bahwa terdapat gangguan komunikasi sosial, gangguan interaksi sosial dan imajinasi sosial. Gangguan komunikasi pada ABK sebanyak 74,3 %. Hal ini menandakan bahwa gangguan interaksi sosial dapat diobservasi oleh guru melalui

kegiatan sehari-hari. Terdapat gangguan interaksi sosial pada ABK sebanyak 72,6% sebab anak belum mampu berimajinasi dan membuat gambar, serta belum memahami aturan permainan sendiri (Sitompul and Martini 2021). Identifikasi juga dilakukan kepada anak gangguan autisme yang menerapkan perencanaan pembelajaran relevan dengan kebutuhan siswa selama proses pembelajaran. Adapun pentingnya pengidentifikasian dan asesmen ABK usia dini dilakukan oleh Irvan. Bentuk identifikasi dan asesmen dilakukan kepada ABK berupa pelayanan non akademik dalam kependidikan untuk menyesuaikan pelayanan sesuai dengan ciri, gejala, dan kebutuhan ABK dalam proses pembelajaran. Proses pengidentifikasian ini dapat mengembangkan mutu kehidupan ABK agar lebih mandiri dan lebih baik (Irvan 2020).

Selain itu, fakta lain ditemukan di dalam hasil penelitian Widodo, et al mendiskusikan tentang proses identifikasi ABK menemukan anak yang mengalami gangguan konsentrasi dan hiperaktif, kesukaran pembelajaran, lamban pembelajaran, tuna daksa, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, dan gangguan tingkah laku dan emosi. Gangguan konsentrasi dan hiperaktif diidentifikasi sebanyak 39% yang ditandai dengan gerak yang berlebihan, tidak bisa diam, susah di atur, mudah hilangnya konsentrasi, kurangnya mempunyai fokus perhatian, kesukaran dalam menerima pembelajaran, membuat penindakan yang dapat membahayakan diri sendiri, cepat marah, keadaan hati yang sering berubah, tingkah laku yang sukar untuk melakukan interaksi dengan dunia luar. Kategori kesukaran pembelajaran ditemukan sebanyak 22% dengan jenis, yaitu disleksia, digrafia, dikakulia, autisme, menderita penyakit kritis. ABK disleksia mempunyai karakteristik lambannya tingkat kecakapan baca, lamban dalam pemahaman membaca, dan kesalahan dalam bacaan. Anak gangguan digrafia memiliki ciri lamban dalam penulisan, seperti huruf, sukarnya membaca tulisan, kesalahan dan ketidaklengkapan dalam penulisan. Anak gangguan dikakulia seringkali sukar membuat perbedaan dalam perhitungan bilangan angka dan bangun geometri. Anak autisme sesering ditandai dengan sikap antisosial, tidak menampakkan mimik yang kurang jelas, kurang mempunyai sikap empati, suka menyendiri dan tidak memperdulikan keadaan disekitar. Gangguan pada ABK berikutnya adalah lamban dalam pembelajaran sehingga berdampak pada nilai ditemukan sebanyak 17 % dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Gangguan anak pada tuna daksa memperoleh sebanyak 9% sebab anak belum mampu menggerakkan anggota tubuh dengan baik. Gangguan anak berikutnya adalah gangguan pendengaran. Anak tidak dapat mendengar dengan baik sehingga berdampak pada penggunaan bahasa saat berinteraksi dengan lawan bicara. Gangguan anak terakhir adalah gangguan pada bidang tingkah laku dan emosi. Gangguan ini mengakibatkan anak belum bisa mengontrol emosi, belaku agresif dan melanggar norma sosial dan hukum di keadaan tempat tinggal mereka (Widodo et al. 2020).

Penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa identifikasi gangguan anak tuna runtu yang belum mampu mengekspresikan kalimat dengan baik. Anak tuna runtu mempunyai tulisan yang belum bisa dibaca. Kesimpulan diperoleh dari penelitian ini adalah identifikasi anak tuna runtu dapat diidentifikasi dengan kompetensi awal siswa dalam berbahasa, hasil asesmen dapat melaksanakan observasi, tugas, pemberian tes, penjelasan tentang ciri anak tuna runtu. Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kendala yang ditemukan pada anak tuna runtu (Agustin 2019). Dengan demikian, proses identifikasi belum dilakukan maksimal, karena tampak pada saat proses identifikasi guru belum menggunakan formulir identifikasi untuk melakukan identifikasi terhadap ABK. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan proses identifikasi ketersediaan SDM guru tentang penjarangan dan identifikasi ABK. Penemuan solusi diharapkan untuk mengidentifikasi ABK guru menggunakan tenaga ahli untuk melaksanakan screening dan identifikasi ABK sehingga sinergitas tenaga ahli dan guru dapat dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran (Kismawiyati 2018).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi ABK di sekolah inklusi berdampak pada *screening*, *referral* (pengalihanganan), *classification*, perencanaan pembelajaran, dan pengawasan perkembangan

- 211 *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Awal – Irdhan Epria Darma Putra, Neviyarni S*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4193>

pembelajaran ABK dalam penanganan lebih lanjut berupa pelayanan khusus kepada ABK. Hasil berdasarkan kajian menggunakan indikator dengan hasil sistemik review sejumlah jurnal diperoleh bahwa guru, orang tua, dan tenaga ahli perlu bekerja sama dan berkolaborasi untuk penanganan lebih lanjut ABK agar mereka mendapatkan pendampingan secara optimal, bersosialisasi dengan teman satu sekolah, dan mendapatkan pendidikan yang laik serta tanpa diskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ina. 2019. "Penerapan Identifikasi, Asesmen Dan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi." *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar* III(2):72–80.
- Angreni, Siska, and Taula Rona Sari. 2020. "Identifikasi Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Sumatera Barat." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7(2):145–53.
- Ashari, Debby. 2022. "Panduan Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(2):1095–1110.
- Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah. 2018. "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 5(1):57–71.
- Ediyanto, Dwi Wiwik Hastuti, and Ayu Nindya Rizqianti. 2021. *Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Fiati, Rina. 2019. "Analisa Deteksi Dini Kesulitan Belajar Khusus Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pemodelan Certainty Factor." Pp. 191–96 in *SNATIF Ke-6*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Hapsari, Ismi Melati. 2015. "Identifikasi Permasalahan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Dan Penanganannya." *Psycho Idea* 13(1):1–11.
- Ilahi, Takdir M. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi*. 1st ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Irvan, Muchamad. 2020. "Urgensi Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini." *Jurnal Oryopedagogia* 6(2):108–12.
- Kismawiyati, Renalatama. 2018. "Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Paud Kabupaten Jember." *Helper: Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA* 35(1):1–10.
- Kustawan, Dedy. 2013. *Penilaian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. 1st ed. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Kustawan, Dedy, and Budi Hermawan. 2016. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak: Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. 2nd ed. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Munajah, Robiatul, Arita Marini, and Syarif Mohamad Sumantri. 2021. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(3):1183–90. doi: DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886>.
- Munthe, Anreini Ricca, Masyhuri, and Puji Indah Ratnani. 2021. "Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru PAUD Melalui Model Konstruktivisme." *Menara Riau: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 15(1):11–21.
- Nawangwulan, Intan. 2019. "Proses Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Deskriptif." Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Romadhon, Muhamad, and Asep Supena. 2021. "Penanganan Siswa Learning Disabilities di Sekolah Dasar Inklusi." *Jurnal Basicedu* 5(3):1471–78. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.941>.
- Saputra, Angga. 2016. "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1(3):1–14.

- 212 *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Awal – Irdhan Epria Darma Putra, Neviyarni S*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4193>
- Saswira, Linda Prima, and Tuti Rahmi. 2015. “Efektifitas Pelatihan Be Good Teacher on Inclusive Dalam Meningkatkan Kemampuan Identifikasi ABK.” *Jurnal RAP UNP* 6(1):57–67.
- Sitompul, Berta Linda, and Rantasari Desi Martini. 2021. “Kemampuan Identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3):7075–80.
- Sudibyo, Bambang. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Menteri pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, Arif, Feni Linda Haryati, Archi Mohammad Maulyda, Umar, and Muhammad Erfan. 2020. “Proses Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di MI NW Tanak Beak Kabupaten Lombok Barat.” *Progres Pendidikan* 1(2):63–71.